

## HUBUNGAN PEMBELAJARAN KEWIRAUUSAHAAN DAN MODAL USAHA DENGAN MINAT BERWIRAUUSAHA MAHASISWA PENDIDIKAN TATA BOGA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Ahmad Izhar<sup>1</sup>, M Hadapi<sup>2</sup>, Laurena Ginting<sup>3</sup>, Vina Gabriella Saragih<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [ahmadizharn@gmail.com](mailto:ahmadizharn@gmail.com)<sup>1</sup>, [dafi00036@gmail.com](mailto:dafi00036@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[laurenaginting2087@gmail.com](mailto:laurenaginting2087@gmail.com)<sup>3</sup>, [vintageby@unimed.ac.id](mailto:vintageby@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha masih menjadi permasalahan di tengah tuntutan dunia kerja yang menuntut kemandirian ekonomi. Mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran kewirausahaan dan modal usaha dengan minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 70 mahasiswa yang dipilih melalui teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan analisis data meliputi uji instrumen (validitas dan reliabilitas), uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki hubungan dengan minat berwirausaha sebesar 21,8%, modal usaha memiliki hubungan dengan minat berwirausaha sebesar 25,5%, dan secara bersama-sama keduanya memiliki hubungan dengan minat berwirausaha sebesar 34,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan modal usaha berperan penting dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kewirausahaan, Modal Usaha, Minat Berwirausaha

### ABSTRACT

The low interest of students in entrepreneurship remains a concern amid the increasing demand for independence and competitiveness in the job market. Students are required not only to possess technical skills but also to develop the ability to create business opportunities independently. This study aims to determine the relationship between entrepreneurship learning and business capital with students' entrepreneurial interest in the Culinary Education Program at Universitas Negeri Medan. This research employed a descriptive quantitative approach with a sample of 70 students selected through random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed through instrument testing (validity and reliability), descriptive statistical analysis, classical assumption testing, and hypothesis testing using Pearson Product Moment correlation analysis. The results showed that entrepreneurship learning has a relationship with entrepreneurial interest of 21.8%, business capital has a relationship of 25.5%, and both variables together have a relationship of 34.7% with entrepreneurial interest. Based on these findings, it can be concluded that entrepreneurship learning and business capital play an important role in increasing students' entrepreneurial interest.

**Keywords:** entrepreneurship learning, business capital, entrepreneurial interest

### PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan ekonomi global yang terjadi saat ini menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, khususnya dalam bidang kewirausahaan



sebagai alternatif solusi dalam menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan formal yang semakin kompetitif. Di Indonesia, fenomena pengangguran terdidik masih menjadi isu krusial yang belum teratasi sepenuhnya; Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada periode Februari 2023 terdapat tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,45%, di mana lulusan perguruan tinggi menyumbang proporsi yang cukup signifikan terhadap angka tersebut (BPS, 2023). Kondisi statistik ini memberikan indikasi kuat bahwa kepemilikan ijazah pendidikan tinggi tidak lagi menjadi jaminan mutlak bagi seseorang untuk dapat terserap dalam tenaga kerja di sektor formal. Oleh karena itu, jalur wirausaha menjadi pilihan strategis yang sangat rasional bagi para lulusan untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri daripada sekadar menjadi pencari kerja. Pergeseran paradigma ini menuntut adanya kesiapan mental dan keterampilan praktis agar generasi muda tidak hanya bergantung pada industri yang sudah ada, melainkan mampu menjadi agen perubahan ekonomi melalui penciptaan usaha baru yang inovatif dan berkelanjutan.

Dalam tatanan ideal, perguruan tinggi di Indonesia memegang mandat yang sangat vital untuk berperan aktif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui kurikulum pembelajaran kewirausahaan yang terstruktur. Pemerintah sendiri telah menetapkan target ambisius untuk meningkatkan rasio jumlah wirausahawan muda sebagai strategi utama penggerak roda ekonomi nasional. Dengan bekal pendidikan formal yang memadai, akses terhadap literasi bisnis, dan dukungan kebijakan kampus, mahasiswa seharusnya memiliki minat berwirausaha yang tinggi serta kompetensi yang mumpuni untuk menciptakan lapangan kerja mandiri pasca kelulusan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi menanamkan sikap mental, pengetahuan manajerial, dan keterampilan teknis yang dapat mendorong intensi atau niat kuat untuk berwirausaha (Wardhani & Nastiti, 2023). Institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi inkubator yang mengubah pola pikir mahasiswa dari *job seeker* menjadi *job creator*, dengan memberikan bekal teoretis dan praktis yang seimbang sehingga mereka siap menghadapi risiko dan tantangan di dunia bisnis yang sesungguhnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya paradoks di mana minat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah meskipun program pendidikan telah digalakkan. Data BPS (2023) yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi mencapai 5,45% menjadi bukti empiris bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil mendorong kemandirian ekonomi lulusannya. Di tingkat lokal, fenomena ini terlihat jelas pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan yang sebenarnya memiliki peluang pasar sangat besar dalam industri kuliner berbasis kearifan lokal. Meskipun memiliki keterampilan teknis yang mumpuni, sebagian besar dari mereka masih merasa ragu dan enggan untuk memulai berwirausaha. Keraguan ini utamanya dipicu oleh keterbatasan modal awal dan kurangnya kepercayaan diri atau *self-efficacy*, meskipun mereka telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Kesenjangan yang nyata antara idealita (bahwa pembelajaran dan potensi pasar seharusnya memicu minat) dengan realita (minat mahasiswa yang masih stagnan) inilah yang menjadi masalah fundamental yang penting untuk diteliti lebih lanjut guna menemukan solusi yang tepat sasaran.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu telah banyak menegaskan urgensi pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk terjun ke dunia bisnis. Sebagai contoh, penelitian oleh Rahmawati dan Fitria (2023) menunjukkan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan yang efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan mahasiswa vokasi. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Suryana (2022) memberikan penekanan berbeda, yakni bahwa selain faktor pembelajaran di kelas, dukungan akses terhadap modal usaha juga menjadi determinan penting dalam membangkitkan

keberanian mahasiswa untuk memulai bisnis. Namun, kelemahan mendasar dari sebagian besar studi tersebut adalah kecenderungan untuk mengkaji kedua faktor ini—pendidikan dan modal—secara terpisah atau parsial. Akibatnya, terdapat *research gap* atau celah penelitian dalam melihat bagaimana interaksi simultan antara kualitas pembelajaran kewirausahaan dan ketersediaan modal usaha mempengaruhi minat berwirausaha, khususnya di bidang pendidikan kejuruan spesifik seperti Tata Boga. Selain itu, literatur yang ada lebih banyak berfokus pada mahasiswa program studi bisnis dan manajemen, sementara kajian mendalam di bidang pendidikan vokasi kuliner masih relatif terbatas.

Selain faktor pendidikan, aspek modal usaha memegang peranan vital dan sering kali dipahami sebagai “bahan bakar” awal yang mutlak dibutuhkan seseorang untuk memulai sebuah ventura bisnis. Dalam konteks mahasiswa, modal ini tidak harus selalu diartikan sebagai uang tunai dalam jumlah besar, tetapi bisa berwujud tabungan pribadi, dukungan finansial keluarga, atau bahkan dukungan non-finansial seperti akses ke peralatan dan jaringan relasi. Tanpa adanya dukungan modal yang memadai, ide bisnis brilian yang sudah dirancang dan dipelajari di kelas kewirausahaan sering kali berhenti sebatas rencana di atas kertas tanpa eksekusi nyata. Meifa (2022) menekankan dalam studinya bahwa keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat utama yang membuat mahasiswa menunda atau bahkan membatalkan niat mereka untuk berwirausaha. Hal ini mengonfirmasi bahwa modal usaha bukan sekadar pelengkap, melainkan kunci keberanian mahasiswa untuk mentransformasi niat menjadi tindakan bisnis nyata.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian dan fenomena tersebut, penelitian ini secara khusus dirancang dengan tujuan utama untuk menganalisis hubungan simultan antara pembelajaran kewirausahaan dan modal usaha dengan minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya analitis untuk memahami sejauh mana materi dan metode pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi, serta persepsi mengenai ketersediaan modal usaha, berkontribusi secara nyata terhadap terbentuknya minat berwirausaha. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris yang lebih utuh dan komprehensif mengenai keterkaitan antara aspek pedagogis (pendidikan) dan faktor ekonomi (modal) dalam membentuk intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa vokasi. Studi ini menjadi inovasi karena menggabungkan dua variabel krusial tersebut dalam satu kerangka analisis pada subjek yang spesifik, yaitu mahasiswa yang memiliki keterampilan teknis namun sering terkendala aspek manajerial dan finansial, sehingga dapat mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak membahas mahasiswa manajemen murni.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen, yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh intensi atau niat, yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Minat berwirausaha dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang terstruktur, bukan sekadar keinginan sesaat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis untuk menguji teori tersebut dalam konteks vokasi, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan kemahasiswaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dan rekomendasi strategis dalam mendorong transformasi mahasiswa vokasi dari sekadar lulusan siap kerja menjadi calon wirausahawan muda yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Pada akhirnya, hasil penelitian ini bertujuan memperkuat peran perguruan tinggi dalam misi besar mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia melalui pengembangan sektor usaha kuliner yang berbasis pada kompetensi keilmuan Pendidikan Tata Boga.

## METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara pembelajaran kewirausahaan dan modal usaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan data numerik secara sistematis tanpa melakukan generalisasi yang meluas terhadap populasi lain. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan selama periode Agustus hingga Oktober 2025 yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa angkatan 2023 yang telah menyelesaikan mata kuliah Kewirausahaan dengan jumlah 70 orang. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100, sampel diambil menggunakan teknik *sampling jenuh*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden. Teknik ini dianggap representatif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan dan modal usaha dalam memengaruhi minat berwirausaha.

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen, yaitu pembelajaran kewirausahaan ( $X_1$ ) dan modal usaha ( $X_2$ ), serta satu variabel dependen, yaitu minat berwirausaha (Y). Data primer diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert empat poin (1–4) yang dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terkait setiap indikator variabel. Sebelum digunakan, kuesioner diuji terlebih dahulu untuk menilai validitas dan reliabilitasnya melalui pengujian pada sejumlah kecil responden. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* yang dibagikan langsung kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga. Seluruh responden memberikan partisipasi secara sukarela, dan seluruh data yang diterima dikelola dengan menjaga anonimitas partisipan. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis bersifat representatif dan dapat menggambarkan kondisi aktual di lingkungan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dengan uji instrumen penelitian guna memastikan kelayakan kuesioner. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, reliabilitas diuji melalui koefisien Cronbach's  $\alpha$ , yang dinyatakan reliabel jika nilai  $\alpha \geq 0,70$  (Ghozali, 2021). Sebelum analisis korelasi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memverifikasi normalitas dan linearitas data. Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* (kriteria Sig.  $> 0,05$ ), sedangkan uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* (kriteria Sig.  $< 0,05$ ). Tahapan terakhir berupa analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengidentifikasi arah dan tingkat kekuatan hubungan antara pembelajaran kewirausahaan ( $X_1$ ), modal usaha ( $X_2$ ), dan minat berwirausaha (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Uji Instrumen Penelitian

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan  $r$  hitung (Pearson Correlation) setiap item dengan  $r$  tabel. Dengan jumlah sampel ( $N$ ) = 70, derajat kebebasan ( $df$ ) =  $N - 2 = 68$ . Berdasarkan tabel  $r$  Product Moment,  $r$  tabel = 0,235 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

**Tabel 1. Uji Validitas Variabel Pembelajaran Kewirausahaan**

No	Item	r hitung	r tabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
1	X1.1	0.516	0.235	0.000	Valid
2	X1.2	0.622	0.235	0.000	Valid
3	X1.3	0.548	0.235	0.000	Valid

4	X1.4	0.421	0.235	0.000	Valid
5	X1.5	0.454	0.235	0.000	Valid
6	X1.6	0.530	0.235	0.000	Valid
7	X1.7	0.584	0.235	0.000	Valid
8	X1.8	0.422	0.235	0.000	Valid
9	X1.9	0.571	0.235	0.000	Valid
10	X1.10	0.484	0.235	0.000	Valid

Berdasarkan tabel 1 seluruh butir pernyataan (X1.1–X1.10) pada variabel Pembelajaran Kewirausahaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,235) dan nilai Sig < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item dinyatakan valid.

**Tabel 2. Uji Validitas Variabel Modal Usaha**

No	Item	r hitung	r tabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
1	X2.1	0.555	0.235	0.000	Valid
2	X2.2	0.511	0.235	0.000	Valid
3	X2.3	0.503	0.235	0.000	Valid
4	X2.4	0.552	0.235	0.000	Valid
5	X2.5	0.612	0.235	0.000	Valid
6	X2.6	0.625	0.235	0.000	Valid
7	X2.7	0.603	0.235	0.000	Valid
8	X2.8	0.660	0.235	0.000	Valid
9	X2.9	0.593	0.235	0.000	Valid
10	X2.10	0.598	0.235	0.000	Valid

Berdasarkan tabel 2 seluruh butir pernyataan (X2.1–X2.10) pada variabel Modal Usaha memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,235) dan Sig < 0,05, sehingga semua item dinyatakan valid.

**Tabel 3. Uji Validitas Variabel Y – Minat Berwirausaha**

No	Item	r hitung	r tabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
1	Y1	0.589	0.235	0.000	Valid
2	Y2	0.445	0.235	0.000	Valid
3	Y3	0.401	0.235	0.001	Valid
4	Y4	0.552	0.235	0.000	Valid
5	Y5	0.601	0.235	0.000	Valid
6	Y6	0.485	0.235	0.000	Valid
7	Y7	0.422	0.235	0.000	Valid
8	Y8	0.484	0.235	0.000	Valid
9	Y9	0.528	0.235	0.000	Valid
10	Y10	0.485	0.235	0.000	Valid

Berdasarkan tabel 3 seluruh butir pernyataan (Y1–Y10) pada variabel Minat Berwirausaha juga memiliki nilai r hitung > r tabel (0,235) dan Sig < 0,05, sehingga semua item dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

**Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Pembelajaran Kewirausahaan (X1)	0.765	Reliabel
Modal Usaha (X2)	0.787	Reliabel
Minat Berwirausaha (Y)	0.718	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tabel 4 di atas, seluruh variabel penelitian yaitu Pembelajaran Kewirausahaan (X<sub>1</sub>), Modal Usaha (X<sub>2</sub>), dan Minat Berwirausaha (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, seluruh instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan karena mampu menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten.

### **B. Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

**Tabel 5. Uji Normalitas**

Unstandardized Residual		
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std.	2,3140426
	Deviation	9
Most Extreme	Absolute	,062
Differences	Positive	,053
	Negative	-,062
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk ketiga variabel penelitian, yaitu pembelajaran kewirausahaan (X<sub>1</sub>), modal usaha (X<sub>2</sub>), dan minat berwirausaha (Y). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel berdistribusi normal.

#### **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Pengujian ini penting sebagai prasyarat sebelum melakukan analisis korelasi *Product Moment*. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity dalam program SPSS. Hubungan antarvariabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada kolom *Linearity* < 0,05 (Ghozali, 2021).

**Tabel 6. Uji Linearitas**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig
(Combined)	181,960	13	13,997	2,268	,018
Linearity	134,792	1	134,792	21,845	,000
Deviation from Linearity	47,168	12	3,931	,637	,802
Within Groups	345,540	56	6,170		
Total	527,500	69			

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi untuk *Linearity* sebesar 0,000, dan nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* sebesar 0,802. Karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua data tersebut bersifat linear. Artinya, perubahan pada satu data diikuti oleh perubahan pada data lainnya dengan arah yang relatif konsisten.

### C. Uji Korelasi pearson

**Tabel 7. Uji korelasi Pearson**

		Pembelajaran n kewiraushaa an	modal usaha	minat berwirausah a
Pembelajaran kewiraushaaan	Pearson Correlation	1	,589	0,467
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
	N	70	70	70
modal usaha	Pearson Correlation	0,589	1	0,505
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
	N	70	70	70
minat berwirausaha	Pearson Correlation	0,467	0,505	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	70	70	70

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial yang termuat dalam Tabel 7 menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* terhadap 70 responden, ditemukan bukti empiris yang kuat mengenai keterkaitan antar variabel. Seluruh pasangan data menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah taraf nyata 0,05, sehingga menegaskan bahwa hubungan yang terbentuk adalah valid dan signifikan secara statistik. Secara spesifik, derajat kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori moderat atau cukup kuat, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (*r*) berturut-turut sebesar 0,589 untuk pasangan pertama, 0,467 untuk pasangan kedua, dan 0,505 untuk pasangan ketiga. Nilai-nilai ini juga merefleksikan besaran kontribusi varians masing-masing sebesar 34,7%, 21,8%, dan 25,5%. Keseluruhan data ini mengindikasikan adanya korelasi yang bersifat positif linear, yang bermakna bahwa setiap peningkatan skor pada satu variabel akan diikuti secara konsisten oleh peningkatan pada variabel lainnya. Dengan demikian, temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang searah, stabil, dan meyakinkan di antara seluruh variabel yang diuji dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menjadi fondasi krusial dalam memastikan keakuratan data yang dihasilkan. Analisis uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel Pembelajaran Kewirausahaan (X1), Modal Usaha (X2), dan Minat Berwirausaha (Y) memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar dari *r tabel* (0,235) dengan signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur konstruk variabel yang dituju secara tepat. Lebih lanjut, reliabilitas instrumen diperkuat dengan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 untuk ketiga variabel, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Kualitas instrumen yang *valid* dan *reliable* ini memberikan legitimasi bahwa data yang dikumpulkan dari 70 responden mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga kesimpulan yang ditarik merefleksikan fenomena sebenarnya di lapangan tanpa bias pengukuran yang signifikan.

Analisis hubungan antara Pembelajaran Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha mengungkapkan korelasi positif yang signifikan ( $r = 0,467, p = 0,000$ ). Temuan ini menegaskan

bahwa intervensi pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk pola pikir *entrepreneurial*. Kontribusi sebesar 21,8% menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran di kelas bukan satu-satunya faktor, namun pengaruhnya cukup substansial. Proses pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan *experiential learning*, di mana mahasiswa tidak hanya menyerap teori tetapi juga terlibat dalam simulasi bisnis dan praktik kuliner, terbukti efektif menumbuhkan keyakinan diri atau *self-efficacy*. Mahasiswa yang terpapar dengan studi kasus nyata dan tantangan bisnis dalam lingkungan akademik yang aman cenderung lebih berani mengambil risiko. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardhani dan Nastiti (2023) dan (Dolonseda et al., 2024), yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis praktik mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan realitas bisnis, mentransformasi ketertarikan pasif menjadi intensi aktif untuk berwirausaha.

Di sisi lain, Modal Usaha juga teridentifikasi sebagai determinan penting dengan kekuatan hubungan yang sedikit lebih tinggi ( $r = 0,505, p = 0,000$ ), menyumbangkan pengaruh sebesar 25,5% terhadap minat berwirausaha. Fakta ini tidak dapat dipungkiri, mengingat bisnis kuliner merupakan sektor yang padat modal, membutuhkan investasi awal untuk bahan baku dan peralatan. Ketersediaan akses terhadap modal, baik dari keluarga maupun skema pendanaan kampus, memberikan jaring pengaman psikologis bagi mahasiswa. Temuan ini mendukung riset Meifa (2022) dan Setyoningrum serta Sirait (2022), yang menyoroti bahwa hambatan finansial sering kali menjadi *barrier to entry* utama bagi wirausahawan muda. Dengan adanya dukungan modal, persepsi mahasiswa terhadap risiko kegagalan finansial dapat diminimalisir, sehingga mereka lebih fokus pada aspek kreatif dan manajerial usaha. Modal usaha dalam konteks ini bukan sekadar alat tukar, melainkan katalisator yang mengubah ide bisnis abstrak menjadi entitas bisnis konkret (Amarisa et al., 2023; Perwita et al., 2023; Tananda et al., 2025).

Sinergi antara variabel Pembelajaran Kewirausahaan dan Modal Usaha juga terlihat signifikan ( $r = 0,589, p = 0,000$ ), mengindikasikan bahwa kedua faktor ini saling memperkuat. Pembelajaran yang baik membekali mahasiswa dengan kompetensi untuk mengelola modal secara efisien, sementara ketersediaan modal memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu kewirausahaan mereka secara optimal. Korelasi antar variabel independen ini menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan di kampus tidak dapat dibangun secara parsial. Kurikulum yang hebat tanpa dukungan pendanaan hanya akan menghasilkan wacana bisnis, sebaliknya, pendanaan tanpa bekal ilmu berisiko pada mismanajemen. Oleh karena itu, integrasi antara inkubator bisnis kampus yang menyediakan *mentoring* (pembelajaran) dan akses *funding* (modal) menjadi strategi kunci. Temuan ini memberikan justifikasi empiris bagi universitas untuk mengembangkan program kewirausahaan yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga fasilitas pendukung finansial (Harahap et al., 2025; Ismawati et al., 2024; Salim & Bambang, 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen dalam konteks pendidikan vokasi kuliner. Minat berwirausaha mahasiswa tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan hasil konstruksi dari sikap terhadap perilaku (dipengaruhi pembelajaran yang menyenangkan), norma subjektif (dukungan lingkungan kampus), dan kontrol perilaku persepsian (ketersediaan modal). Konsistensi hasil ini dengan penelitian Arinda dan Sari (2023) serta Sumarni dan Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa pola pembentukan minat wirausaha pada mahasiswa vokasi memiliki karakteristik universal: mereka membutuhkan *know-how* teknis dan dukungan sumber daya. Spesifisitas pada program studi Tata Boga yang sarat praktik menjadikan variabel pembelajaran memiliki dimensi unik, di mana penguasaan *hard skill* memasak yang dipadukan dengan *soft skill* bisnis melalui mata kuliah kewirausahaan menciptakan profil lulusan yang siap menjadi *job creator* (Harjawati & Kustiawati, 2023; Komariah et al., 2023).

Implikasi praktis dari penelitian ini mendesak Universitas Negeri Medan untuk melakukan reorientasi kurikulum dan kebijakan kemahasiswaan. Peningkatan kualitas pembelajaran kewirausahaan harus diarahkan pada model *project-based learning* yang menantang mahasiswa untuk menjalankan *start-up* kuliner riil selama masa kuliah. Selain itu, universitas perlu lebih agresif dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan perbankan untuk menyediakan skema permodalan mikro bagi mahasiswa. Pembentukan unit kegiatan mahasiswa atau laboratorium kewirausahaan yang berfungsi sebagai *sandbox* bisnis kuliner juga sangat disarankan. Dengan memberikan pengalaman "jatuh bangun" dalam berbisnis di lingkungan yang terlindungi, universitas dapat mencetak wirausahan tangguh. Keterbatasan penelitian yang hanya berfokus pada dua variabel independen menyisakan ruang bagi riset selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor lain seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, atau kepribadian *entrepreneur* dalam memprediksi minat berwirausaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Kewirausahaan dan Modal Usaha adalah pilar ganda yang menopang minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Tata Boga. Keduanya memiliki peran yang distingtif namun komplementer; pembelajaran membangun kompetensi dan mentalitas, sedangkan modal menyediakan bahan bakar operasional. Hubungan yang positif dan signifikan di antara semua variabel menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan universitas sudah berada di jalur yang tepat, namun perlu intensifikasi. Dengan mengoptimalkan kedua aspek ini secara simultan, perguruan tinggi dapat berkontribusi signifikan dalam menekan angka pengangguran terdidik dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif nasional. Mahasiswa Tata Boga tidak hanya disiapkan untuk menjadi koki profesional di industri, tetapi juga didorong untuk menjadi pemilik bisnis kuliner yang inovatif dan mandiri, sebuah visi pendidikan yang relevan dengan tantangan ekonomi masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Kewirausahaan dan Modal Usaha merupakan dua determinan vital yang secara signifikan memengaruhi Minat Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan. Temuan statistik menunjukkan bahwa intervensi pendidikan melalui pendekatan experiential learning berkontribusi positif sebesar 21,8 persen, menegaskan bahwa kurikulum berbasis praktik efektif dalam membangun kompetensi dan keyakinan diri mahasiswa untuk mengambil risiko bisnis. Di sisi lain, Modal Usaha terbukti memiliki dampak yang sedikit lebih dominan dengan kontribusi 25,5 persen, mengindikasikan bahwa akses terhadap pendanaan berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis yang krusial dan katalisator dalam merealisasikan ide pada bisnis kuliner yang padat modal. Sinergi yang kuat dan saling memperkuat antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa penguasaan hard skill memasak dan manajemen bisnis yang dipadukan dengan dukungan finansial memadai menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya intensi wirausaha yang kuat.

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan ini memperkuat relevansi Theory of Planned Behavior dalam pendidikan vokasi, di mana minat terbentuk dari kombinasi sikap positif terhadap pembelajaran dan kontrol perilaku persepsi melalui ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, strategi pengembangan kewirausahaan di lingkungan kampus tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan mutlak membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan inkubasi bisnis akademik dengan fasilitasi akses permodalan yang nyata. Universitas didorong untuk melakukan reorientasi kurikulum menuju model *project-based learning* yang lebih agresif serta menjalin kemitraan strategis dengan sektor perbankan atau dunia usaha untuk

menyediakan skema permodalan mikro bagi mahasiswa. Dengan menciptakan lingkungan laboratorium kewirausahaan yang memungkinkan mahasiswa mengalami dinamika usaha secara riil namun terlindungi, perguruan tinggi dapat mencetak lulusan yang tangguh, inovatif, dan siap bertransformasi dari sekadar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja yang mandiri, berkontribusi strategis pada pertumbuhan ekonomi kreatif nasional di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amarisa, Y., Hasibuan, I. K., Keling, M., & Nasution, Y. M. (2023). Pengembangan keterampilan kewirausahaan pada remaja muda. *Sharing: Journal of Islamic Economics Management and Business*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.31004/sharing.v2i2.21486>
- Dewi, R. M., & Wardani, N. T. (2021). Pengaruh motivasi, kreativitas, inovasi, dan modal usaha terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 93–103. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i1.5806>
- Dolonseda, H. P., Manongko, A., & Arsana, I. K. S. A. (2024). Analisis dampak literasi ekonomi dan literasi keuangan terhadap minat berwirausaha: Sebuah studi pada mahasiswa pendidikan ekonomi. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 495. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3581>
- Fitria, N. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.31004/jpe.v11i2.2041>
- Harahap, A. S., Siregar, N. S., Nasution, F. R. A., Yulastri, A., Ganefri, G., & Aditya, Y. (2025). Meta analisis pengaruh pendekatan edupreneurship pada pendidikan teknologi dan kejuruan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1040. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6625>
- Harjawati, T., & Kustiawati, D. (2023). Pengembangan desain pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi berbasis OBE (Outcome Based Education) dalam rangka meningkatkan jiwa entrepreneur mahasiswa. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 9(2), 34. <https://doi.org/10.15408/sd.v9i2.30104>
- Hartati, S., Rahmayanti, D., & Yusuf, M. (2022). Pendidikan kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.26740/jepl.v10n1.p56-66>
- Ismawati, A. Y., Elpisah, E., & Syarifuddin, S. (2024). Pengaruh guru kelas dan orangtua terhadap minat kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 204. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3319>
- Komariah, K., Hamidah, S., Sugiyono, S., & Marifa, K. (2023). Soft skills profile of critical thinking ability for culinary arts students in online learning. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.50955>
- Meifa, Y. T. (2022). Pengaruh modal usaha, lingkungan, dan self-efficacy terhadap minat berwirausaha. *Revanza: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 3(1), 41–56. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/RJMBI/article/view/10459>
- Perwita, D., Widuri, R., Afif, N., & Thoha, D. A. (2023). Digitalpreneur potential analysis of educational students. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 11(1). <https://doi.org/10.24127/pro.v11i1.7853>
- Rahmawati, S. R. (2024). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan berbasis project-based learning terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.32528/jpp.v7i1.1654>



- Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi manajemen keuangan melalui kegiatan kewirausahaan (edupreneurship) sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di MI. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>
- Sari, L. P. (2023). Pengaruh pengalaman kerja dan motivasi terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(2), 45–53. <https://doi.org/10.36778/jesya.v13i2.1924>
- Setyoningrum, A. A. D., & Sirait, E. (2022). Pengaruh modal usaha dan pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa kemaritiman. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(5), 87–98. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/690>
- Suryana, Y. (2022). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (Edisi revisi). Salemba Empat. <https://books.google.co.id/books?id=kewirausahaan-suryana>
- Tananda, O., Rahman, A., Sari, B. F., Ganefri, G., Yulastri, A., & Fiandra, Y. A. (2025). Systematic literature review: Minat berwirausaha pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 774. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6191>
- Wardhani, P. S. N., & Nastiti, D. (2023). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 177–191. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2622>